



Menjadi Penonton Karnaval yang Bebas Sampah

PAGI-PAGI, grup WhatsApp yang saya ikuti, heboh. Ada yang membagikan tautan berita kegiatan *Jogja Wayang Night Carnival (JWNC)* yang baru semalam digelar. Bukan soal kemeriahan maupun kehebohan penampilan tiap Kemantren di Kota Yoya, tetapi soal sampah yang dihasilkan saat karnaval selesai.

Bunyi judul berita yang dibagikan "Sampah WJNC Lebih Banyak Dibanding Tahun Lalu, Dibuang ke Mana?" Judul yang menarik bagi para pegiat pengelolaan sampah. Respons pun bermunculan. Ada yang menuliskan kegalauannya. Sosialisasi ke RT/RW/Kelurahan tentang pengelolaan sampah, ternyata tidak tereermin dalam kegiatan yang dilaksanakan untuk merayakan HUT Kota-nya.

Ada pula yang menyoroti ke mana sampah itu dibawa karena TPA Piyungan sudah ditutup. Lalu ada yang menimpali setengah bercanda, TPA bisa dibuka kembali untuk kasus semacam ini. Dan seperti nyata pintu eh jalan keluar ini yang diambil...

Yang lain menyoroti soal penyelenggara yang seperti itu belum mengantisipasi secara serius munculnya sampah dari event yang mereka gelar. Sepanjang event, katanya, tidak ada pengumuman agar penonton tidak *nyampek*. Juga tidak ada imbauan sebelumnya, misalnya lewat mesdoss, agar penonton membawa tumbler dan wadah makanan sendiri. Atau membawa pulang sampah masing-masing.

Sampah Event, Tanggung Jawab Siapa?

Pertanyaan yang muncul: siapa yang bertanggungjawab pada sampah dalam kegiatan karnaval, festival, atau konser semacam ini? Karena biasanya saling tuding, saling menyalahkan atau saling menghindar sebagai pihak yang bertanggungjawab. Jika itu yang terjadi, persoalan sampah event tidak akan pernah terselesaikan.

Maka, saatnya untuk membuka diri bahwa kita semua yang bertanggungjawab untuk mengelola sampah yang kita lahirkan. Jargon "*Sampahku Tanggung Jawabku*", sangat *diugemi* oleh para pegiat pengelolaan sampah. Karena memang itulah yang diamanahkan dalam peraturan perundangan: "Setiap orang wajib mengelola sampah yang dihasilkannya."

Bagaimana bentuk tanggungjawab dalam mengelola sampah? Semua harus memahami pengelolaan sampah menurut UU No 18 Tahun 2008, yakni dilakukan dengan dua langkah, yaitu pengurangan dan penanganan.

Nah, semua pihak yang terlibat dalam event, bisa melakukan langkah

Erwan Widyarto

pengurangan agar tidak muncul sampah. Atau sampah yang muncul lebih sedikit. Dengan begitu tidak kita baca lagi judul berita "*Sampah WJNC Lebih Banyak Dibanding Tahun Lalu*."

Bisakah mengurangi munculnya sampah saat event? Apa yang bisa dilakukan agar hanya sedikit sampah yang lahir pasca event?

Penonton Karnaval Bebas Sampah

Kemari semua pihak bertanggungjawab terhadap sampah yang muncul



saat event, di sini penulis hanya akan memberikan langkah-langkah yang bisa dilakukan pengunjung event atau penonton karnaval. Ada 6 langkah yang bisa kita lakukan agar saat menonton karnaval, menonton konser, atau menjadi wisatawan di satu lokasi, tidak menjadi penyebab hadirnya sampah.

Pertama, bawa lah barang kebutuhan menonton karnaval yang bisa digunakan kembali, seperti botol air minum, sedotan (dari bambu, *stainless steel*), kotak makan, dan sapu tangan (lap makan). Langkah ini akan signifikan mengurangi munculnya sampah.

Ingat, lebih dari 22 juta sampah botol-plastik dibuang per tahun dan hanya satu dari enam botol yang didaur ulang. Ingat pula, sampah tisu di Indonesia per tahun mencapai 25 ribu ton. Padahal untuk membuat satu ton tisu perlu air sebanyak 324 ribu liter. Berapa banyak air terbuang sia-sia untuk barang yang hanya sebentar terpakai dan secepatnya berakhir di tempat sampah.

Kedua, bawa ransel atau tas besar. Selain untuk membawa perlengkapan yang diperlukan seperti yang disebut di atas, juga bisa untuk menampung sampah. Dengan membawa tas besar berarti juga memastikan kita mem-

bawa botol minum di dalamnya sehingga tidak perlu membeli botol plastik sekali pakai.

Ketiga, pastikan membawa kantong sampah (kertas) yang bisa digunakan kembali. Ini langkah antisipatif jika kita ternyata melahirkan sampah saat menonton karnaval. Dengan membawa kantong sampah sendiri kita tidak tergoa untuk membuang sampah atau meninggalkan sampah di lokasi. Kita juga tidak bergantung dengan ketersediaan tempat sampah. Selain itu, dengan kantong sampah, kita bisa mencegah sampah kita tertipu angin atau tertinggal tidak sengaja di lokasi.

Keempat, jika terpaksa jajan atau membeli makanan, luangkan waktu untuk makan di tempat dengan wadah seperti piring dan gelas, yang bisa digunakan kembali. Jangan dibungkus untuk dibawa ke tempat nonton atau dibawa pulang.

Kelima, saat belanja oleh-oleh, masukkan ke tas belanja (ransel) yang kita bawa. Jangan menerima tas souvenir dari toko atau penjual.

Kemari, semangat ikut memungut sampah yang ada di dekat kita menonton. Tak perlu teriak atau mengeluhkan siapa yang meninggalkan sampah tersebut. Niatkan sebagai bentuk kebaikan kecil yang bisa kita lakukan untuk menjaga kebersihan kota.

Kita memungut sampah sambil membayangkan diri sebagai orang di negara maju, seperti Korea dan Jepang. Setiap selesai acara menonton pertunjukan, menonton karnaval, menonton konser, beramai-ramai membersihkan lokasi. Siapa tahu dengan begitu, kita juga segera menjadi bangsa yang maju.

Semoga pada karnaval, festival atau konser berikutnya, sampah yang lahir tidak bertambah. Dan persoalan sampah tidak berulang tahun di kota tercinta. (***)-d

**)Erwan Widyarto, Sekretaris Paguyuban Bank Sampah DIY dan Pengurus ICM Departemen Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat.*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005